

ANALISIS PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5 TAHUN: STUDI KASUS DI KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Fira Rahayu^{1)*}, Nur Hasanah¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

*Korespondensi Penulis, e-mail: firarahayu8928@gmail.com

Abstrak

Perkembangan emosional pada usia dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi sosial anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan emosional seorang anak laki-laki berusia lima tahun di Kecamatan Baruga, Kota Kendari, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosional subjek telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan usianya, di mana anak mampu mengenali serta mengekspresikan emosi dasar, memiliki rasa percaya diri, dan berperilaku secara situasional. Meski demikian, subjek masih memerlukan pengembangan dalam kemampuan menenangkan diri secara mandiri serta keteguhan dalam menghadapi tantangan. Sebagai simpulan, perkembangan emosional anak berada pada taraf wajar, namun tetap memerlukan stimulasi dan pendampingan yang berkelanjutan dari keluarga maupun lingkungan bermain untuk mengoptimalkan kematangan emosionalnya di masa mendatang.

Kata Kunci: Perkembangan Emosional, Anak Usia 5 tahun, Studi Kasus, PAUD

ANALYSIS OF EMOTIONAL DEVELOPMENT IN 5-YEAR-OLD CHILDREN: A CASE STUDY IN BARUGA DISTRICT, KENDARI CITY

Abstract

Emotional development in early childhood is a crucial foundation for the formation of character and social adaptation skills in children in the future. This study aims to evaluate the emotional development of a five-year-old boy in Baruga District, Kendari City, using a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through documentation, interviews, and observation based on the Child Development Achievement Level Standards (STPPA) indicators. The results of the study show that the subject's emotional development has progressed well and is appropriate for his age, in that the child is able to recognize and express basic emotions, has self-confidence, and behaves appropriately in different situations. However, the subject still needs to develop the ability to calm himself independently and perseverance in facing challenges. In conclusion, the child's emotional development is at a normal level, but he still needs continuous stimulation and guidance from his family and play environment to optimize his emotional maturity in the future.

Keywords : Emotional Development, 5-Year-Old Children, Case Study, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa *golden age*. Masa *golden age* ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu (Maria & Amalia, n.d.).

Perkembangan adalah perubahan psikologis yang disebabkan oleh proses pematangan fungsi fisik dan mental seorang anak. Proses ini dibantu oleh faktor lingkungan dan proses belajar yang terjadi selama periode waktu tertentu menuju kedewasaan, dan faktor-faktor ini sangat berpengaruh pada kehidupan anak dan dewasa mereka. Perkembangan menandai perkembangan organ dan sistem, keterampilan yang lebih baik, kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi terhadap stres,

kemampuan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar, dan kebebasan untuk berkarya (Sukatin et al., 2020).

Anak-anak mengalami masa kritis dan sensitif selama lima tahun pertama perkembangan mereka, yang merupakan periode penting dalam perkembangan mereka (Sukatin et al., 2020). Apabila pada anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Dari enam aspek perkembangan anak usia dini yang akan dibahas di sini adalah perkembangan emosional anak.

Perkembangan sosial emosional adalah komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan adaptif anak usia dini. Pada usia empat hingga enam tahun, anak-anak memasuki masa emas, atau masa emas, yang merupakan fase perkembangan yang sensitif. Di masa ini, mereka mulai belajar mengenali, mengendalikan emosi mereka, dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks. Perkembangan ini membentuk kemampuan anak untuk menghadapi masalah sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pendidikan selanjutnya (Nuraini et al., 2025).

Emosi anak adalah kondisi (*state*) ranah afektif yang dirasakan oleh anak-anak dan dapat berubah-ubah dengan perilaku seperti naik pitam, tidak bahagia, cemburu, senang, menyayangi, dan sangat penasaran. Emosi adalah suatu keadaan di mana perasaan seorang anak muncul sebagai respons terhadap stimulus, dalam hal ini situasi lingkungan sosial yang dihadapinya (Mulyeni et al., 2023). Perkembangan emosional anak adalah bagian penting dari pertumbuhan manusia, dan akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungannya, menyelesaikan masalah, dan mengungkapkan perasaannya. Perkembangan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif pada setiap situasi yang memicu munculnya emosi ini (Salma & Komalasari, 2025).

Kesadaran diri anak yang tumbuh terkait dengan kemampuan memahami spektrum emosi yang luas dikenal sebagai perkembangan emosional, menurut Santrock (2011). Aqib (2009) menyatakan bahwa pola perkembangan emosi individu berbeda-beda, tetapi umumnya perkembangan dimulai dengan memahami reaksi emosi orang lain, emosi diri sendiri, dan pengendalian emosi diri. Emosi pada anak usia dini kuat, terlihat, sementara, dan dapat diketahui melalui perilaku anak (Asy-syamsa & Zulfa, 2022).

Menurut Santrock, emosi adalah perasaan yang dialami seseorang saat berada dalam situasi yang sangat penting baginya atau terlibat dalam interaksi. Perhatian, kebutuhan, dan minat individu membentuk reaksi. Perubahan respons fisiologis, emosi, dan perilaku yang disebabkan oleh emosi dapat digunakan untuk melihat perilaku emosional (Oktavia et al., 2023). Campos mengatakan emosi adalah perasaan atau emosi yang muncul ketika seseorang bertindak dalam suatu situasi yang mereka anggap penting. Perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap situasi atau interaksi tertentu dapat menggambarkan emosi. Ini dapat termasuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya (Anzani et al., 2020).

Menurut Bowlby, perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh ikatan, atau *attachment* yang terbentuk antara anak dan pengasuh mereka. Menurut Saarni (1999), pengalaman, ekspresi, dan pengendalian emosi oleh anak adalah semua komponen yang berhubungan dengan perkembangan emosional. Anak-anak pertama kali mengungkapkan emosi mereka sebagai respons terhadap kebutuhan dasar, tetapi mereka kemudian belajar mengatur emosi mereka sesuai dengan lingkungan sosial (Thompson, 1994). Hubungan awal dengan orang tua atau pengasuh sangat penting bagi perkembangan emosional, menurut Bowlby (1969). Ia berpendapat bahwa menjalin hubungan yang aman dengan pengasuh utama dapat berkontribusi pada perkembangan emosi yang sehat di kemudian hari (Herdiyana et al., 2023).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, baik dari dalam maupun dari luar, termasuk keadaan individu anak, konflik dalam proses perkembangan, dan faktor lingkungan. Perkembangan emosional anak tidak selalu stabil (Widyawati et al., 2023). Untuk siap untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan baik, Daniel Goleman mengatakan bahwa keterampilan khusus untuk mengidentifikasi dan memahami emosi diperlukan. Apabila anak mengalami kesulitan membuat koneksi yang sulit antara perasaan dan pemikiran mereka, itu pasti akan berdampak pada kemampuan anak untuk mengatasi konflik dengan damai dan dengan empati terhadap orang lain. Akibatnya, kemampuan anak usia dini untuk mengoperasionalkan kecerdasan dan kemampuan emosionalnya sangat penting untuk dikembangkan dengan baik. Dengan cara ini,

mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang lebih ramah dan cenderung lebih mudah untuk berteman dan menjadi sahabat dengan orang lain (Chintya & Sit, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Studi kasus ini berfokus pada seorang anak laki-laki berusia lima tahun sebagai subjek penelitian tunggal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pihak terkait, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan. Instrumen penilaian disusun berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang berfokus pada aspek emosional. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menarasikan hasil temuan secara deskriptif guna menggambarkan pencapaian perkembangan emosional anak secara komprehensif sesuai dengan standar perkembangan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi ini dilakukan di rumah anak berinisial AF di Jalan Simbo, Kec. Baruga Kota Kendari. Subyek yang diobservasi adalah anak laki-laki yang berumur 5 tahun. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung menggunakan lembar instrumen observasi perkembangan emosional anak dalam mengukur kemampuan emosional anak.

Tabel.1 Lembar Instrumen Observasi Perkembangan Emosional Anak Usia 5 Tahun

No.	Indikator	Indikator dan Instrumen	Ketercapaian	
			Ya	Tidak
1.	Mengetahui dan Mengendalikan perasaan (emosional)	Anak dapat menyebutkan perasaan yang dirasakan (misalnya saya senang)	✓	
		Anak dapat memilih kartu emosi sesuai perasaannya.	✓	
		Anak dapat mengidentifikasi perasaan diri menggunakan kata atau ekspresi sederhana (sedih)	✓	
		Anak dapat mengidentifikasi perasaan diri dengan menggunakan kata atau ekspresi sederhana (marah)	✓	
		Anak dapat mengidentifikasi perasaan diri menggunakan kata atau ekspresi sederhana (takut)	✓	
		Anak tidak menangis berlebihan saat keinginannya belum terpenuhi	✓	
		Anak mampu menggunakan cara sederhana untuk menenangkan diri		✓
		Anak dapat menerima kekalahan dalam permainan tanpa tantrum	✓	
		Anak dapat menahan amarah ketika keinginannya tidak terpenuhi	✓	
		Anak dapat menenangkan diri saat merasa sedih		✓
		Anak dapat menunjukkan kemampuan menahan reaksi negatif ketika kecewa atau marah	✓	
2.	Menunjukkan rasa percaya diri	Anak dapat maju ke depan tanpa ragu	✓	
		Anak dapat menunjukkan hasil karya sendiri	✓	

No.	Indikator	Indikator dan Instrumen	Ketercapaian	
			Ya	Tidak
3.	Mengatur diri sendiri dan kemampuan diri	Anak dapat menyiapkan alat bermainnya sendiri	✓	
		Anak dapat merapikan mainannya setelah digunakan		✓
		Anak dapat memilih sendiri alat permainan tanpa arahan	✓	
		Anak menyelesaikan permainan yang telah dipilihnya		✓
		Anak dapat menunjukkan perilaku sesuai konteks situasi (misal: menunggu giliran)		✓
		Anak dapat menunjukkan perilaku sesuai konteks situasi berbagi)	✓	
		Anak dapat menyesuaikan cara bermain atau belajar sesuai instruksi	✓	
4.	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	Anak dapat menghibur teman yang sedang menangis		✓
		Anak dapat menawarkan bantuan kepada temanya	✓	
		Anak mampu menebak perasaan teman melalui ekspresi wajah		✓
		Anak mampu menebak perasaan teman melalui nada bicara	✓	
5.	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada	Anak dapat menunjukkan rasa antusias saat mengikuti perlombaan	✓	
		Anak dapat menunjukkan rasa senang saat menang dalam perlombaan	✓	
		Anak dapat menunjukkan kesedihan saat kalah dalam perlombaan		✓
		Anak menunjukkan rasa antusias ketika guru mengumumkan kegiatan bermain	✓	
		Anak menunjukkan ekspresi senang saat berhasil menyelesaikan tugas	✓	
		Anak dapat menunjukkan gerakan tubuh yang sesuai dengan perasaan yang dialami	✓	
		Anak dapat mengekspresikan emosi melalui kata-kata atau tindakan sesuai situasi	✓	
6.	Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri	Anak dapat mengikuti peraturan bermain demi keamanan dirinya (tidak boleh lari kencang-kencang nanti jatuh)	✓	
7.	Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	Anak dapat menunjukkan usaha berulang untuk menyelesaikan tugas meski menemui kesulitan.		✓
8.	Bangga terhadap hasil karya sendiri	Anak dapat menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain dengan percaya diri	✓	

No.	Indikator	Indikator dan Instrumen	Ketercapaian	
			Ya	Tidak
9.	Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal	Anak dapat menunjukkan sikap berhati-hati saat berinteraksi dengan orang yang belum dikenal.	✓	
		Anak dapat menyebutkan orang dewasa yang dapat dipercaya dan aman untuk diajak berinteraksi	✓	

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak berinisial AF berkembang dengan cukup baik. Anak berinisial AF sudah bisa mengetahui emosi apa saja yang tengah dirasakannya dan mengendalikannya tanpa menimbulkan reaksi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak berinisial AF telah mulai berkembang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5 tahun. Meskipun ada beberapa poin instrumen dari perkembangan emosional yang tidak terpenuhi akan tetapi anak berinisial AF telah mencapai perkembangan yang diharapkan dalam mengenal emosinya.

Pada aspek mengenal dan mengendalikan perasaan anak berinisial AF telah mampu mengenali dan menyebutkan berbagai emosi dasar sesuai apa yang dirasakannya, seperti Anak berinisial AF mengungkapkan rasa senangnya saat bermain, rasa marah saat marah saat diganggu, rasa sedih saat kehilangan mainan, dan rasa takut saat ia berada di lingkungan asing. Anak berinisial AF juga tidak menunjukkan reaksi negatif emosional yang berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi dan ketika kalah dalam permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saarni (1999) bahwa pengalaman, ekspresi, dan pengendalian emosi oleh anak adalah semua komponen yang berhubungan dengan perkembangan emosional. Namun demikian anak masih kesulitan dan belum mampu menenangkan dirinya terutama saat merasakan sedih, sehingga masih memerlukan orang dewasa untuk ditenangkan. Sesuai dengan pendapat Thompson (1994) Anak-anak pertama kali mengungkapkan emosi mereka sebagai respons terhadap kebutuhan dasar, tetapi mereka kemudian belajar mengatur emosi mereka sesuai dengan lingkungan sosial.

Pada aspek kepercayaan diri, mengatur diri sendiri dan kemampuan diri anak serta sifat tidak mudah menyerah, anak berinisial AF telah menunjukkan rasa percaya diri yang baik, yaitu ketika diarahkan maju ke depan kelas anak AF maju dengan rasa percaya diri ketika menunjukkan hasil karya yang dibuatnya. Anak AF juga sudah mampu menyiapkan sendiri alat bermain yang ingin digunakannya. Namun anak AF masih belum konsisten dalam merapikan mainan yang dipilihnya, dan tidak menuntaskan kegiatan yang telah dipilihnya, ketika menunggu giliran anak AF juga tidak tertib dan tidak tenang saat menunggu, anak AF juga tidak menunjukkan usaha berulang dan cenderung meninggalkan tugas yang menurutnya sulit.

Pada aspek mengetahui perasaan teman dan merespon secara wajar, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi, serta tanggung jawab perilaku untuk kebaikan diri sendiri, anak berinisial AF mampu menawarkan bantuan kepada temannya yang mengalami kesulitan. Anak AF juga sudah mampu menebak perasaan temannya melalui nada bicara. Namun untuk menghibur temannya yang menangis anak AF belum mampu untuk melakukan itu. Anak AF juga merespon dengan antusias ketika mengikuti kegiatan dan mampu mengekspresikan perasaan menggunakan gerakan tubuh. Anak AF juga menunjukkan sikap tanggung jawab untuk keselamatan dirinya, ketika ada aturan kegiatan dilarang berlari-lari karena berbahaya maka anak mampu mengikuti aturan tersebut untuk keselamatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional subjek AF (laki-laki, 5 tahun) berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Subjek menunjukkan kemampuan yang stabil dalam mengenali serta mengekspresikan emosi dasar, memiliki rasa percaya diri yang memadai, dan mampu menyesuaikan perilaku terhadap situasi sosial di sekitarnya. Namun, terdapat aspek perkembangan yang masih memerlukan penguatan, khususnya pada kemampuan regulasi diri

(menenangkan diri secara mandiri) dan persistensi (kegigihan) saat menghadapi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi berkelanjutan melalui dukungan emosional dan pemberian insentif positif dari lingkungan keluarga serta lingkungan bermain. Pendampingan yang konsisten dari orang dewasa menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan kematangan emosional anak agar mencapai kemandirian afektif yang lebih kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, R. W., Insan, I. K., & Tangerang, U. M. (2020). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. 2, 180–193.
- Asy-Syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. 1(1), 1–11.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*. 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). *Psikologi perkembangan sosial terhadap emosional pada anak usia dini 1*. 1(1), 23–30.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (n.d.). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Mulyeni, S., Sutisna, J., Suminar, E. R., & Herlina, H. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada TK Tarbiyatul Athfal Garut) The Influence of Parenting Patterns on The Social Emotional Development of Children Aged 4-6 Years*. 1(1), 49–63.
- Nuraini, E. D., Sianturi, R., Nurjanah, A., & Najib, A. (2025). *Strategi Evaluasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Yaa Bunayya)*. 57–62.
- Oktavia, C., Nurhafizah, & Retnoningsih. (2023). *Hubungan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun*. 5(1), 93–108.
- Salma, F. R. N., & Komalasari, M. D. (2025). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 71–75.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Widyawati, Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). *Parenting Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Widyawati1*. 1, 35–41. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30>